

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Penanaman Karakter Religius

###### a. Pengertian Penanaman

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau cara menanamkan. Penanaman adalah kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanian untuk di dapatkan hasil produk dari tanaman yang di budidayakan. Penanaman yang dimaksud dalam dunia pendidikan yaitu suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Dunia Pendidikan Islam, mempunyai maksud dan tujuan di adakannya penanaman yang mengarah kepada penanaman nilai-nilai religius. Ghufon Mengemukakan bahwa religiusitas merupakan segala sesuatu yang merujuk kepada keterkaitan individu terhadap agamanya. Hal ini memberikan gambaran bahwa individu tersebut telah menjalankan ajaran agamanya sehingga memiliki banyak pengaruh dalam berperilaku dan pandangan hidupnya.<sup>7</sup> Salah satu perilaku yang berkaitan erat dengan Tuhan adalah berperilaku akhlakul karimah. Oleh sebab itu, dalam dunia Pendidikan sering menekankan penanaman akhlakul karimah.

Dari pengertian tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa penanaman merupakan suatu proses menanamkan segala perbuatan yang diinginkan kemudian nantinya akan tumbuh dalam diri seseorang. Kegiatan penanaman ini mengarah kepada penanaman nilai-nilai religius dan nilai-nilai akhlak sehingga diharapkan dapat menciptakan manusia yang berkarakter.

###### b. Pengertian Karakter

Kata karakter secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *charassein* berarti *to engrave*, kata *to engrave* biasa diartikan mengukir, menggoreskan, memahatkan, dan melukis. Kata karakter memiliki arti sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan satu dengan

---

<sup>7</sup> Gufron, M Nur dan Risnawita S, Rini. Teori-teori Psikologi. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media), hlm.167

yang lain sebagaimana yang termasuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>8</sup>

Karakter merupakan kunci utama pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, dengan begitu karakter harus dibentuk sejak dini. Suatu bagian penting atau dari disiplin adalah karakter yang dapat mempertahankan akuntabilitas para peserta didik terhadap sebuah aturan melalui konsekuensi yang adil dan tegas.<sup>9</sup>

Lickona mengatakan bahwa karakter adalah kepemilikan perihal hal-hal yang baik. Hal-hal baik yang dimaksud yakni spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Karakter dapat menjadi tolak ukur penilaian dari seseorang. Baik buruk seseorang tidak dilihat dari kekayaan ataupun kecerdasan melainkan dilihat dari sikap pribadinya.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona memuat tiga aspek yakni pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Aspek pertama yakni pengetahuan (*moral knowing*) yang memiliki enam tahap yang perlu dilakukan. 1) Kesadaran moral, artinya ketidaktahuan anak pada moral, pentingnya moral dalam kehidupan. 2) Pengetahuan moral, artinya anak perlu mengenai berbagai macam moral atau nilai, sekarang diistilahkan karakter. Karakter yang diamanahkan dalam kurikulum 2013 berjumlah 18. Anak wajib mengetahui kedelapanbelas karakter tersebut. 3) Sudut pandang mengenai moral, artinya anak mengetahui bahwa peristiwa yang menimpa orang lain dapat menjadi pelajaran bagi anak bahwa tanpa adanya moral maka kekacauan dalam hidup akan banyak ditemui. 4) Alasan moral, artinya pengetahuan siswa tentang pentingnya belajar mengenai moral atau nilai-nilai kebaikan. 5) Pengambilan keputusan, artinya anak dituntut untuk dapat memikirkan bahwa pendidikan moral harus dilakukan. 6) Pengetahuan diri sendiri, artinya anak menyadari nilai-nilai baik apa saja yang harus ada dalam dirinya.

---

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar jaringan (Offline), Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, 2016.

<sup>9</sup> Thomas Lickona, *Character Matters* persoalan karakter, bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang bai, integritas, dan kebijakan penting lainnya, (Jakarta; Bumi Aksara, 2012),217

<sup>10</sup> Maharani Ramadhanti dkk, *Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center And Circle Time)*, Jurnal Educate, Vol. 4 No.1 Januari 2019. 9 Diakses pada tanggal 20-1-2022 12.00 WIB

Moral kedua menurut Lickona yakni perasaan (*moral feeling*). Lickona membagi aspek perasaan (*moral feeling*) menjadi enam. 1) Kesadaran, artinya anak tidak hanya mengetahui bahwa moral itu penting, tetapi juga dapat merasakan dalam dirinya untuk segera bertindak sesuai moral baik. 2) Penghargaan diri, artinya anak sadar bahwa diri sendiri tidak terima jika diberlakukan semena-mena oleh orang lain, maka akan tumbuh kesadaran dalam diri pentingnya bersikap yang baik. Sikap tidak mengganggu orang lain, bahkan melukainya. 3) Empati, artinya anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dicubit itu sakit, maka tidak boleh mencubit orang lain. Dikucilkan itu menyakitkan, maka tidak boleh mengucilkan orang lain. 4) Mencintai kebaikan, artinya anak selalu ingin hidup dalam kebaikan, tanpa ada yang dirugikan. 5) Kontrol diri sendiri, artinya anak memiliki kontrol atas dirinya. Tidak bisa dipengaruhi untuk berbuat jahat atau memengaruhi orang lain untuk berbuat jahat. Kontrol diri dapat dikatakan sebagai hati nurani yang selalu mengarahkan pada kebaikan. Jika anak melakukan ketidakbenaran, maka dalam hati yang paling dalam akan bergemuruh. Anak menjadi tidak tenang, bahkan akan timbul rasa bersalah dalam dirinya. 6) Kerendahan hati, dari kelima bagian tersebut akan membentuk anak menjadi rendah hati. Anak tahu dan dapat merasakan atas apa yang akan dilakukan.

Moral ketiga menurut Lickona, yakni tindakan (*moral action*). Moral ketiga merupakan muara dari moral sebelumnya. Anak selain tahu juga dapat merasakan atau mengontrol dirinya. Aktualisasinya dapat dilihat pada perilaku. Lickona membagi tindakan (*moral action*) menjadi tiga. 1) Kompetensi, artinya kemampuan untuk mengatasi kejadian yang menerpa anak dengan bijak. 2) Kemauan, artinya selain memiliki kompetensi untuk bertindak sesuai nilai baik, maka dibutuhkan kemauan yang kuat. Kemauan berupa motivasi yang dapat mendorong anak untuk selalu berbuat baik. Anak tidak akan dengan mudah berubah menjadi jahat ketika dirinya merasa dihajati oleh orang lain. Terakhir, 3) kebiasaan artinya tindakantindakan baik yang selalu dilakukan dapat berubah menjadi kebiasaan bagi anak. Anak yang diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya.

Tindakan tersebut, diulangi secara terus menerus maka akan menjadi kebiasaan anak.<sup>11</sup>

Karakter identik dengan makna akhlak atau kepribadian. Kepribadian adalah ciri, karakteristik atau sifat khas dari seseorang yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga dan bawaan sejak lahir. Terdapat dua perbedaan pendapat yaitu pendapat pertama mengatakan bahwa baik atau buruknya karakter manusia ialah bawaan sejak lahir. Apabila bawaan dari lahir baik, manusia akan berkarakter baik begitupun sebaliknya. Hal ini berarti pendidikan karakter tidak mungkin mengubah karakter seseorang. Pendapat kedua mengatakan bahwa karakter dapat dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter dapat bermakna untuk merubah manusia berkarakter baik. Pendapat kedua inilah yang diikuti oleh pendidikan yang ada di Indonesia.<sup>12</sup>

Ki Hajar Dewantara menyamakan karakter dengan watak atau budi pekerti, pikiran dan tubuh anak. Orang yang memiliki kecerdasan dalam budi pekerti dapat merasakan dan memikirkan dasar yang tepat. Itulah sebabnya watak atau budi pekerti bersifat tepat dan dapat dibedakan.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah usaha sadar penanaman/internalisasi nilai-nilai moral dalam sikap dan perilaku anak didik agar memiliki sikap, perilaku dan budi pekerti yang luhur (akhlaqul karimah) dalam keseharian baik berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan alam lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru saat mengajarkan mata pelajaran di sekolah adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Menurut Dani Setiawan yang dikutip oleh Agus Wibowo akar kata “karakter” ini berasal dari kata dalam Bahasa latin,

---

<sup>11</sup> Rian Damariswara, dkk., *Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickon di SDN Gayam 3, (Universitas Nusantara PGRI Kediri: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar, vol.1, no. 1, 2021)*

<sup>12</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 19-20.

<sup>13</sup> Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 53.

yaitu “*kharakter, kharassein, dan kharax* yang bermakna “*tools for marking, to engrave, dan pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan dalam Bahasa Prancis sebagai “*Caractere*”. Selanjutnya dalam bahasa Indonesia kata “*Caractere*” ini menjadi “*karakter*”. Karakter dapat disimpulkan sebagai sifat pembawaan, cara berfikir dan cara berperilaku dari masing-masing individu yang dapat di bentuk melalui kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Secara terminology, karakter didefinisikan kualitas teguh dan jhusus yang telah dibangun dalam kehidupan seseorang yang menentukan responnya terhadap pengaruh kondisi yang ada sebagaimana yang diungkapkan dalam *American Dictionary of the English Language*. Karakter adalah istilah yang menunjukkan kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan.<sup>14</sup>

Karakter terwujud dalam bentuk perilaku anak. Pada hakikatnya, karakter melekat pada nilai dari perilaku tersebut. Sementara itu, Yahya Khan dalam *Bina Karakter Anak Usia Dini (AUD)* dalam buku *Bina Karakter AUD* mengartikan karakter secara progresif dan dinamis sebagai sikap pribadi yang stabil dari hasil konsolidasi yang mengintegrasikan antara pernyataan dan tindakan.<sup>15</sup>

Karakter ialah kumpulan dari berbagai aspek kepribadian karakter sebagai kualitas mental dan moral yang dipengaruhi faktor lingkungan sosial dan bawaan (fitrah). Sebelum dilahirkan setiap anak memiliki potensi karakter baik dan harus terus-menerus untuk dikembangkan dalam pendidikan dan sosialisasi.<sup>16</sup>

Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 pasal 1, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan,

---

<sup>14</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, 64.

<sup>15</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, 65.

<sup>16</sup> Novan Ardy Wivam, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15.

keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>17</sup>

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Pengertian diatas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang menyeluruh meliputi semua aktivitas manusia, baik berhubungan dengan Allah, dirinya sendiri, antar manusia dan lingkungan yang terwujud dalam perasaan, pemikiran, perkataan dan perbuatannya berdasarkan norma hukum, agama, tata krama, budaya dan adat istiadat.

### c. Pengertian Religius

Kata “Religius” atau dalam bahasa lain “religi” berasal dari kata “Relegare” yang merupakan bahasa latin, yang memiliki arti yaitu membaca dan mengumpulkan.<sup>18</sup> Kata religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius juga bisa diartikan sebagai proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian diatas karakter religius merupakan upaya sadar yang sedang dilakukan seseorang untuk merubah suatu tindakan yang berasaskan pada nilai-nilai Islam, sehingga dapat membentuk perilaku sesuai dengan aturan Islam

---

<sup>17</sup> PERPRES, “87 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan KarakterKarakter,” (6 September 2017)

<sup>18</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter* (Bandung: Alfabate, 2013), 15.

<sup>19</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Penerbit Erlangga,2012).

yaitu menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-larangan agama dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Sumber Karakter Religius

Sumber utama dari karakter religius adalah kitab suci. Karakter religius atau karakter Islami adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut. Dalam Islam sumber akhlak berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits serta hasil pemikiran *Hukamaa* dan Filosof.<sup>20</sup>

##### 1) Al-Qur'an

Sumber utama ilmu-ilmu pendidikan Islam adalah al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber dan dasar nilai serta norma dalam Islam. Secara etimologis, al-Qur'an berasal dari kata "qara-a, yaqra-u, qira'atan atau qur'anun yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (adh-dhammu) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Dikatan al-Qur'an karena ia berisi intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sebagai dasar hukum pertama ditetapkan langsung oleh Allah dalam surat Al-Maidah ayat 49-50 dan ayat-ayat lainnya.<sup>21</sup>

Sumber nilai Islam adalah al-Qur'an yakni wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Wahyu Allah itu diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama kurun waktu lebih kurang 23 tahun. Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun adalah surat Al-alaq ayat 1-5 yang dimulai dengan kata Iqra' (bacalah!) yang mengisyaratkan pentingnya membaca ayat-ayat Allah yang tersurat (Al-Qur'an) dan ayat-ayat yang tersirat dalam alam (alkaun). Surat yang paling akhir diturunkan adalah surat al-maidah ayat 3.<sup>22</sup>

Muhammad Salim Muhsin, dalam bukunya Tarikh Al-Qur'an Al-Karim menyatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

<sup>20</sup> Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 215.

<sup>21</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendri Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 63.

<sup>22</sup> Toto Suryana, *Islam, Pola pikir, Perilaku dan Amal*, (Bandung: CV Mughni Sejahtera, 2008), 29.

SAW. Yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil atau diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walupun dengan surat terpendek.<sup>23</sup>

2) As-Sunnah

Membahas As-Sunnah sama saja dengan membahas Nabi Muhammad SAW. Sebagai Rasul terakhir yang menerima risalah ajaran Tauhidullah setelah berakhirnya masa jabatan kerasulan Nabi Isa AS., yang diutus oleh Allah SWT. Semua yang menjadi sunnah adalah personifikasi perilaku Rasulullah SAW., yang telah terjaga dan terpelihara dari berbagai kesalahan. Oleh karena itulah, taat kepada Rasulullah SAW., merupakan ketaatan umat Islam kepada wahyu kedua setelah al-Qur'an. Dikatakan bahwa as-sunnah sebagai wahyu kedua setelah al-Qur'an adalah karena alasan-alasan berikut:

- a) Allah SWT. Menetapkan Nabi Muhammad SAW. Sebagai nabi dan rasul terakhir.
- b) Allah SWT. Menetapkan bahwa Rasulullah SAW., membawa risalah-risalahNya.
- c) Allah SWT. Menetapkan bahwa Rasulullah SAW., terbesar dari kesalahan ketika berkaitan dengan kerasulannya, Rasulullah SAW. di *ma'shum* sehingga apapun yang disampaikannya bukan berasal dari hawa nafsunya, melainkan sebagai wahyu yang dikaruniakan oleh Allah SWT.
- d) Al-Qur'an memberikan penjelasan bahwa hak untuk menjelaskan makna-makna al-Qur'an kepada umat manusia berada di tangan Rasulullah SAW.<sup>24</sup>

e. **Macam-macam Karakter Religius**

Berikut ini macam-macam dari karakter religius adalah sebagai berikut:

1) Nilai ibadah

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggungjawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak

<sup>23</sup> Beni Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, 63.

<sup>24</sup> Beni Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, 81.

hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah*, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah disini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat, dan beribadah haji, mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat rasul, tetapi juga mencakup segala amal perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman karakter tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru, dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.<sup>25</sup>

#### 2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari dengan adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas, dan hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.<sup>26</sup>

#### 3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut terminologis akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, apabila akhlaknya buruk maka jiwanya juga buruk.<sup>27</sup>

Sedangkan kedisiplinan merupakan sikap tertib dan patuh kepada peraturan dan ketentuan. Sikap disiplin perlu diterapkan sejak dini dan berlaku di mana saja baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

#### 4) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam

<sup>25</sup> Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 60-61.

<sup>26</sup> Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 62.

<sup>27</sup> Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 63-64.

pendidikan dan pembelajaran. orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun hal itu bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik ialah orang yang mampu melepaskan diri dari lingkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak sholat, sedekah dan puasa. Kehidupannya selalu dihiasi akhlak mulia, sabar, dan syukur. Ia selalu yakin, tawakkal dan menerima apa yang dianugerahkan Allah dan berlaku benar.

Dalam menanamkan karakter religius di Lembaga pendidikan, yang menjadi faktor utama sebagai penggerak motivasi peserta didik ialah keteladanan. Keteladanan harus dimiliki oleh setiap guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian dimaksudkan dengan keteladanan penanaman karakter religius dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

#### 5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademis dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah SWT.<sup>28</sup>

Nilai amanah ini harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, karakter religius di lembaga pendidikan tersebut juga akan tertanam dalam diri peserta didik.

Selain nilai amanah, nilai ikhlas juga tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik. Setiap perbuatan yang dilakukan manusia diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu menjadikan amal perbuatan menjadi lebih berarti. Khususnya dalam pendidikan, pendidikan pula harus didasarkan dengan keikhlasan, karena hanya dengan

---

<sup>28</sup> Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 67.

keikhlasan segala perbuatan akan lebih berarti di hadapan Allah SWT.

Apabila nilai-nilai tersebut sudah ditanamkan dan dijalankan secara konsisten (istiqomah) dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan merasuk kedalam diri manusia yang akan menjadikan manusia tersebut menjadi manusia yang berkarakter religius.

**f. Indikator Karakter Religius**

1) Cinta damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

2) Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

3) Menghargai perbedaan agama

Menghargai perbedaan agama adalah sikap saling menghargai yang harus dimiliki seseorang terhadap orang lain yang memiliki keyakinan berbeda dengan kita.

4) Kerjasama

Kerjasama adalah kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang secara bergotong-royong atau bersama-sama agar pekerjaan tersebut cepat selesai.

5) Teguh pendirian

Teguh pendirian adalah tindakan seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap dirinya sendiri dan tidak gampang terpengaruh oleh orang lain.

6) Percaya diri

Percaya diri adalah kemampuan meyakinkan diri sendiri pada kemampuan yang dimiliki untuk mengembangkan penilaian positif baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

7) Anti kekerasan

Anti kekerasan adalah cara bersikap yang bertujuan untuk mengatasi konflik, berjuang melawan ketidakadilan, dan membangun perdamaian abadi.

8) Ketulusan

Ketulusan adalah ucapan atau tindakan seseorang yang bertindak sesuai dengan hati nurani tanpa adanya niat buruk di dalamnya.

9) Mencintai lingkungan

Mencintai lingkungan adalah sikap atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

**g. Dimensi Religius**

Dimensi religius menurut M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati Suminta, terdiri dari praktik, keyakinan, pengalaman, dan konsekuensi. Sedangkan menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Suprapno ada lima macam dimensi mengenai keberagamaan, yaitu:

1) Dimensi keyakinan

Yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.

2) Dimensi beribadatan atau praktik agama

Yang mencakup perilaku, pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan suatu komitmen terhadap agama yang dianutnya.

3) Dimensi penghayatan

Yang berisi dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.

4) Dimensi pengetahuan agama

Yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi.

5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi religius ada lima macam, yaitu dimensi keyakinan, dimensi beribadatan atau praktik agama, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan atau konsekuensi.

**h. Metode Penanaman Karakter Religius**

Dalam mencapai suatu tujuan pendidikan pastilah memerlukan suatu metode dalam prosesnya. Metode pendidikan Islam secara garis besar terdiri dari lima, yaitu metode

---

<sup>29</sup>Suprapno, "Implementasi Budaya Religius", di akses pada 5 Juni 2022, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/terbawi/article/view/3094/2289>.

keteladanan (*uswatun hasanah*), metode pembiasaan, metode nasehat, metode memberi perhatian pengawasan, dan metode hukuman, penjelasannya sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya kepribadian anak. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "*uswah*" dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya.<sup>30</sup>

Memberikan keteladanan merupakan (contoh) merupakan suatu kewajiban bagi setiap pendidik, apabila anak telah kehilangan suri tauladannya, maka akan merasa kehilangan segala sesuatunya. Memberikan teladan yang baik adalah metode yang paling membekas di hati anak didik, sehingga diharapkan metode ini dapat menciptakan anak didik kondisiyang berakhlak mulia.

2) Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini karena memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak.<sup>31</sup>

Penerapan metode pembiasaan dilakukan dengan meberikan penjelasan-penjelasan seperlunya makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan, dan ucapan-ucapan

---

<sup>30</sup> Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 117.

<sup>31</sup> Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 110.

dengan memperhatikan taraf kematangan anak. Seperti halnya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, hendaknya semakin banyak diberikan latihan-latihan pembiasaan nilai keagamaan karena anak di usia ini masih suka meniru kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Diharapkan dengan metode ini, maka anak akan berproses secara langsung dengan lingkungan dan pendidikan yang diajarkan.

3) Metode nasehat

Metode Pendidikan dengan nasehat adalah memberikan nasehat atau patuh yang baik kepada anak sehingga anak meniru dan melaksanakan apa yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua. Metode nasehat akan berjalan dengan baik pada seseorang jika seseorang yang menasehati juga melaksanakan apa yang di nasehatkan dengan kata lain di barengi dengan teladan atau uswah. Nasehat yang baik akan sangat berpengaruh terhadap jiwa anak didik dan sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan rohani jika di barengi dengan teladan yang baik juga.

4) Metode memberi perhatian pengawasan

Maksud dari Pendidikan perhatian dalam senantiasa mencurahkan perhatian penuh dengan mengikuti perkembangan anak (peserta didik) dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mental, social dan juga terus mengecek keadaannya dalam Pendidikan fisik dan intelektualnya. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi yang kokoh.

5) Metode hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila penggunaan metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Jaka Siswanta, "Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini (Studi pada PAUD Islam Terpadu di Kabupaten Magelang tahun 2015)11, no.1(2017):103-105, diakses pada 6 Juni 2022, [http://inferensi.iain salatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/download/1034/705](http://inferensi.iain Salatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/download/1034/705).

## 2. Metode *Tarhib* Wa *Tarhib*

### a. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Latin yang berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos* yang mempunyai makna yaitu jalan atau cara. Sedangkan metodologi berasal dari bahasa Yunani yang dibagi menjadi dua kata yaitu *metoda* dan *logos* yang artinya yaitu akal atau ilmu. Maka metode merupakan cara atau jalan yang dapat dilakukan guna untuk mencapai tujuan yang di inginkan.<sup>33</sup> Menurut Muhibbin Syah metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian umum metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Departemen Agama RI metode ialah cara yang digunakan Guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Adapun menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, metode adalah teknik atau cara penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas baik secara individual maupun secara kelompok atau klasikal agar pelajaran tersebut dapat diterima, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.<sup>35</sup>

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara melakukan kegiatan atau pekerjaan dengan fakta dan konsep sistematis yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individu maupun kelompok atau klasikal agar pelajaran dapat tersampaikan, di pahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

### b. Pengertian Metode *Tarhib*

*Tarhib* berasal dari kata dasar *raghiba* yang jika dikaitkan dengan *fi* memiliki arti gembira, cinta atau sesuatu yang disukai, tetapi jika dikaitkan dengan ‘*an*, maka artinya benci. Menurut pengertian lain *Tarhib* memiliki arti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan. (Muhammad Thalib, 1996: 19)

Kata *Tarhib* berasal dari kata *raghbah*, yang mengikuti pola kata ta’fil. Kata *raghbah* berarti cinta, senang kepada yang

<sup>33</sup> Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (IPI) (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 99.

<sup>34</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 201.

<sup>35</sup> Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pusaka Setia, 1997) hal 52.

baik, sedangkan *targhib* berarti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan. (Muhammad Azmi, 2006: 19)

Menurut Heri Jauhari Muchtar *Targhib* adalah strategi atau cara untuk meyakinkan seorang murid terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah SWT melalui janji-janjiNya disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh.<sup>36</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Targhib* adalah cara atau strategi pendidikan Islam yang dilakukan guru untuk menyampaikan pembelajaran dengan membujuk dan memberitahukan janji Allah SWT (ganjaran) dan kenikmatan akhirat yang akan didapatkan ketika mengerjakan suatu amalan shaleh. *Targhib* bertujuan untuk mendorong atau memotivasi siswa dalam melakukan perintah Allah SWT.

### c. Pengertian Metode *Tarhib*

Menurut bahasa kata *Tarhib* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang berarti ancaman hukuman. Menurut istilah *Tarhib* artinya menimbulkan rasa takut kepada lawan.

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan, *Tarhib* ialah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah SWT, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah, dengan kata lain *Tarhib* yaitu ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada hambanya dan memperlihatkan sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1992: 412)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Tarhib* adalah cara atau strategi pendidikan Islam yang dilakukan guru berupa ancaman yang menimbulkan ketakutan yang mendalam kepada siswa bila ia melakukan tindakan yang menyalahi aturan. *Tarhib* bertujuan untuk menjauhkan siswa dari perbuatan yang di larang Allah SWT.

### d. Dasar Metode *Targhib Wa Tarhib*

Khoiron Rosyadi dalam bukunya yang menyebutkan bahwa *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dengan membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan atau

---

<sup>36</sup> Syamsiah Nur, Hasnawati, *Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam*, (Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 2020) vol. V, No. 1

kesenangan akhirat yang pasti baik, serta lebih bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan sepiantas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk.<sup>4</sup>

Sebenarnya semua dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan merupakan suatu rahmad dari Allah bagi hamba-hamba-Nya. Mengenai ayat yang berkenaan dengan metode ini dalam al-Qur'an sangat banyak sekali. Kita dapat melihat mengenai metode ini misalnya dalam QS. Hud ayat 11 dan QS. Al-Nahl ayat 36.

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُم مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu peroleh ampunan dan pahala yang besar”.<sup>37</sup>

وَلَقَدْ بَعَدْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا  
 الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ  
 الضَّلَالَةُ ۗ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ  
 الْمُكْذِبِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”.

Maksud firman Allah diatas yaitu menceritakan bahwa orang-orang yang bersabar menghadapi apa yang menimpa mereka berupa kesulitan hidup, karena keimanan mereka

<sup>37</sup> <https://tafsirweb.com/3503-surat-hud-ayat-11.html>

kepada Allah dan harapan mereka memperoleh pahala dari sisiNya, dan mereka mengerjakan amal shaleh sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas nikmat-nikmatNya, mereka itulah orang-orang yang mendapat ampunan dari dosa-dosa mereka dan pahala besar di akhirat kelak.

keadaan orang-orang yang mengerjakan kebaikan atau amal shaleh, yaitu mereka yang hatinya beriman, dan badan mereka mengamalkan perbuatan yang shaleh maka merekalah sebaik-baiknya makhluk. Allah menjanjikan ganjaran kepada hambanya yang mengerjakan kebaikan dan beramal shaleh walaupun hanya seberat biji *dzarrah*.

Penjelasan mengenai *Tarhib-Tarhib* juga dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Az-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dzarrah*pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar *Dzarrah*pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.

Maksud dari firman Allah diatas yaitu disebutkan bahwa dicatatkan bagi setiap orang yang bertakwa dan yang durhaka untuk setiap keburukan untuk satu amal keburukan, dan untuk setiap satu amal kebaikan akan dicatat sepuluh kali amal kebaikan, misalnya: pada hari kiamat tiba, maka Allah akan melipatgandakan kebaikan umat mukmin, setiap satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan dan akan dihapuskannya sepuluh keburukannya. Maka barangsiapa yang kebaikan-kebaikannya melebihi keburukan-keburukannya walaupun hanya beda seberat *zarrah*, niscaya ia masuk surga.

**e. Teknik Pelaksanaan Metode *Tarhib Wa Tarhib***

Menurut (Abdul Mujib: 2006) Teknik *tarhib wa tarhib* dapat berbentuk teknik-teknik sebagai berikut:

- 1) Teknik pemberian bimbingan dan ampunan

Teknik ini dilakukan dengan cara pendidik memberikan bimbingan kepada anak yang telah melakukan kesalahan kemudian menjanjikan ampunan. Teknik ini biasa diterapkan untuk anak didik yang bermasalah, peran guru disini hanya memberikan simulasi dan

bimbingan/pengarahan supaya anak didik dapat memecahkan sendiri masalah yang sedang dihadapinya.

- 2) Teknik pemberian motivasi dan peringatan (*Al-Taswiq dan Al-Tadzkir*)

Teknik ini dilakukan dengan cara pendidik memberikan motivasi yang tinggi atau kata-kata yang bersifat membangun, hal ini bertujuan supaya anak didik merasa senang dan bangga ketika melakukan suatu perintah dalam hal kebaikan. Selain itu, Teknik ini memberikan gambaran yang sangat membahayakan ketika melakukan perbuatan jahat. Hal itu bertujuan untuk memberikan peringatan supaya anak didik menghindari perbuatan jahat dan takut untuk melakukannya.

- 3) Teknik anugerah dan hukuman (*Tsawab dan Iqab*)

Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan anugerah atau hadiah bagi anaka didik yang berprestasi, sedangkan untuk anak yang melanggar atau lemah akan diberikan hukuman. Dalam hal pemberian anugerah atau hadiah dapat diberikan dengan syarat ada kaitannya dengan kebutuhan pendidikan dan dapat menunjang kemajuan pembelajarannya. Misalnya ketika ada anak juara kelas (rangking 1,2 dan 3) dapat diberikan hadiah berupa alat tulis dan bisa juga dengan di gratiskannya SPP. Begitu pula hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik, misalnya ketika ada anak terlambat masuk sekolah diberi tugas membersihkan halaman sekolah.

Dari beberapa Teknik *Tarhib wa Tarhib* diatas dapat dijadikan sarana demi menunjang keberhasilan pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan. Dari ketiga Teknik diatas dapat dipilih secara selektif sesuai kebutuhan, mana yang lebih efektif untuk diterapkan salah satu teknik tersebut dalam suatu pembelajaran.

#### **f. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Tarhib Wa Tarhib***

- 1) Kelebihan dan kekurangan metode *Tarhib*

Kelebihan metode *Tarhib* (ganjaran) yaitu besar pengaruhnya terhadap jiwa anak didik dan dapat mendorong anak didik lainnya yang kurang berprestasi agar mengikuti anak yang berprestasi yang sudah diberikan ganjaran oleh pendidiknya. Sedangkan kekurangan dari metode *Tarhib* (ganjaran) yaitu ketika seorang pendidik melakukannya dengan cara yang berlebihan sehingga seorang anak merasa

lebih tinggi dari teman-teman lainnya serta umumnya ganjaran membutuhkan alat ataupun biaya.

2) Kelebihan dan kekurangan metode *Tarhib*

Kelebihan metode *Tarhib* (hukuman) yaitu dengan hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan atas kesalahan yang telah dilakukan, anak didik tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama, anak didik akan merasakan akibat dari perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya. Sedangkan kekurangan dari metode *Tarhib* (hukuman) yaitu dengan hukuman akan membangkitkan suasana yang rusuh, takut dan kurang percaya diri, anak didik akan merasa kecil hati, menjadi pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum) serta dapat mengurangi keberanian anak dalam bertindak.

**3. Kegiatan Keagamaan**

**a. Pengertian Kegiatan Keagamaan (Islam)**

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke” dan “an” yang menunjukkan kata sifat yang bersifat keagamaan. Kata “agama” dalam Bahasa Indonesia berarti sama dengan kata *din* dalam Bahasa Arab dan semit, atau dalam bahasa Eropa sama dengan *religion* (Inggris), *die religion* (Jerman). Secara bahasa, perkataan “Agama” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun. Adapun kata *din* secara bahasa berarti menguasai, menunjukkan, patuh, balasan, atau kebiasaan. *Din* juga membawa peraturan-peraturan berupa hukum yang harus dipatuhi, baik dalam bentuk perintah yang wajib dilaksanakan maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan.<sup>38</sup>

Agama secara umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia ghoib, manusia khususnya dengan Tuhannya, dan mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Agama secara khusus didefinisikan sebagai suatu system keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan

---

<sup>38</sup> Imam Syafe’i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi Edisi Kedua* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2012), 32-33.

memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai gaib dan suci.<sup>39</sup>

Jadi pengertian Agama dari beberapa sumber adalah sebagai berikut:

- 1) Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntutan hidup bagi para penganutnya.
- 2) Agama adalah dustur atau undang-undang Ilahi yang ditatangkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kehidupan akhirat.
- 3) Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata agama berarti suatu system, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata Agama peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Allah dalam al-ur'an surat Ar-Rum ayat 30. Yang artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Sedangkan kata Islam menurut Bahasa berasal dari kata "Aslama" yang berarti tunduk, patuh dan berserah diri. Islam adalah nama dari agama wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT., kepada Rasulnya untuk disampaikan kepada manusia.<sup>40</sup>

Dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan, perkataan, perilaku murni bersumber dari lahir batin seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau aturan-aturan yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.

#### **b. Tujuan Kegiatan Keagamaan**

Pendidikan agama Islam di sekolah/ Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan,

---

<sup>39</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2004), 228-229.

<sup>40</sup> Imam Syafe'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi Edisi Kedua*, 33.

pengalaman serta pengalaman peserta didik mengenai agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang.<sup>41</sup>

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan pendidikan agama (Islam) adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Pendidikanlah yang menjadikan manusia menghambakan diri kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia mampu merealisasikan dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat.<sup>42</sup>

Secara umum pendidikan agama (Islam) memiliki tujuan sebagai berikut, yaitu:

- 1) Mewujudkan kepribadian Islam, untuk mengembangkan kepribadian Islam. Untuk itu, ada tiga langkah yang harus ditempuh sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW, yaitu :
  - a) Menanamkan aqidah Islam kepada seseorang dengan cara yang sesuai dengan kategori aqidah tersebut, yaitu sebagai akidah yang muncul dari proses pemikiran yang mendalam.
  - b) Menanamkan sikap konsisten dan istiqomah pada orang yang sudah memiliki akidah Islam agar cara berpikir dan berperilakunya tetap berada diatas pondasi akidah yang diyakininya.
  - c) Mengembangkan kepribadian Islam yang sungguh-sungguh mengamalkan ketaatan kepada Allah SWT.
- 2) Melatih dan membimbing peserta didik agar dapat menguasai ilmu kehidupan. Ilmu kehidupan diperlukan agar umat Islam mampu mencapai kemajuan material sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi dengan baik.

Tujuan umum pendidikan agama (Islam) yang telah dijelaskan diatas, pada intinya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama pada peserta didik dan membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian dimana seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran-ajaran agama Islam dalam rangka untuk mencapai dunia dan akhirat dengan ridha Allah SWT.

---

<sup>41</sup> Abiddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 132.

<sup>42</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet.Ke-2, 2013), 64.

### c. Macam-Macam Kegiatan Keagamaan

Mewujudkan karakter religius adalah dengan cara menanamkan karakter religius yaitu melandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari seseorang dengan nilai-nilai agama serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh Kepala Sekolah, Guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah. Bentuk atau wujud penanaman karakter religius bisa dilakukan dengan cara berikut, antara lain:

#### 1) Saling hormat dan Toleransi

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat adalah harapan bangsa. Faktanya, di Indonesia sendiri memiliki keanekaragaman bahasa, sosial, budaya, agama, aspirasi, politik, serta kemampuan ekonomi. Tentu saja hal itu menjadi problema di setiap masyarakat yang kapan saja dapat menimbulkan konflik.

Konflik bisa saja muncul ketika tidak adanya rasa saling memahami satu sama lain dan bertoleransi, maka dari itu bangsa Indonesia sangat mendambakan kesatuan dan persatuan bangsanya, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hal tersebut maka kuncinya adalah saling hormat dan toleran terhadap sesama anak bangsa.

#### 2) Puasa Senin Kamis

Bentuk peribadatan yang memiliki nilai tinggi dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial adalah puasa. Puasa hari senin dan kamis ditekankan di sekolah selain sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah SAW. juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran tazkiyyah agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Kegiatan puasa sunnah senin kamis ini insyaallah akan sangat efektif pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa.

#### 3) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang sangat dianjurkan oleh Islam, hikmah yang terkandung antara lain:

- a) Dapat meningkatkan keshalehan ritual dan sosial yang ditandai dengan meningkatnya kualitas ketaatan beragama.
  - b) Membentuk sikap perilaku moral berdasarkan nilai-nilai Islam.
  - c) Melahirkan generasi yang kuat, beriman dan bertaqwa yang memiliki prinsip dan keteguhan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.
- 4) Istighosah atau Do'a Bersama

Istighosah atau do'a bersama bertujuan untuk memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah). Jika manusia sebagai hamba dekat dengan sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh Allah.

Adanya penanaman karakter religius melalui kegiatan ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah mewujudkan karakter atau akhlak mulia pada diri peserta didik sesuai ajaran Islam.

- 5) Shadaqah dan Infaq

Shadaqah adalah memberikan sebagian harta yang kita miliki kepada orang lain yang berhak menerimanya. Shadaqah merupakan ibadah yang menimbulkan sedikitnya tiga hikmah yang dirasakan oleh pelaku shadaqah (mushodiq, amil, dan mustahiq), yakni pahala, ketentraman hati dan ketentraman sosial.<sup>43</sup>

- 6) Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah dalam Islam selain menunjukkan pentingnya kerukunan dan persaudaraan, juga menjadi wahana efektif dalam penyebaran pengetahuan antara ilmuwan dan orang awam. Dengan diadakannya shalat berjama'ah, pelan-pelan tapi pasti, moralitas anak didik akan semakin tertata. Sikap atau perilaku mereka akan terkendali, serta proses perubahan mental dan karakter terjadi secara bertahap. Pendidikan memang bukan hanya transfer pengetahuan, tapi juga perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agung yang diyakini kebenarannya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Supriyatno, "Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah 2", no.(2018):482-486, di akses pada 11 Juni 2022, <http://ejournal.iaigg.ac.id/index.php/TWD/article/download/19/29>.

<sup>44</sup> Jamal Makmur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva 2011), 159-160.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai macam-macam kegiatan keagamaan yaitu saling hormat dan toleransi, puasa senin kamis, tadarus Al-Qur'an, istighosah atau do'a bersama, shadaqah atau infaq dan shalat berjama'ah melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil telaah hasil penelitian terdahulu sebagai sandaran teoritis dan bahan perbandingan dalam mengupas berbagai masalah yang ada. Berikut ini merupakan hasil dari penelitian terdahulu diantaranya:

Peneliti Utami Noor Azizah, tahun 2018 berjudul “Implementasi Peran Guru PAI Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di SMP NU Al Ma'arif Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep kepemimpinan guru pendidikan agama Islam di SMP NU Al Ma'arif Kudus meliputi pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan bagi siswa-siswi di SMP NU Al Ma'arif Kudus yaitu kegiatan jum'at pagi (rohis) pada kegiatan jum'at pagi ini terdapat beberapa kegiatan yakni pembacaan sholawat, pembacaan asma'ul husna, pembacaan tahlil dan do'a, serta ceramah, adapun kegiatan budaya religius yang lainnya yakni mushafahah, istighosah, berdoa awal pembelajaran, tadarus, BTQ, sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjama'ah. Kegiatan budaya religius ini berjalan lancar dan diikuti oleh siswa-siswi dengan antusias, (2) Peran kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya religius siswa di SMP NU Al Ma'arif Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018 yaitu memberikan keteladanan, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan kedisiplinan, memberikan motivasi, inovator, pembimbing, pengarah dalam pembentukan budaya religius.<sup>45</sup>

Peneliti Wahyu Sabilar Rosad, tahun 2017 berjudul “Penanaman Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Ma'arif NU 1 Ajibarang, Banyumas”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai religius melalui kegiatan keagamaan di MTs Ma'arif NU 1 Ajibarang kabupaten Banyumas dilaksanakan melalui beberapa metode yaitu metode keteladanan (*uswatun khasanah*), metode pembiasaan, metode nasihat, metode anugerah (*reward*) dan hukuman (*punishment*), Berbagai jenis kegiatan keagamaan yang ada di MTs Ma'arif NU 1 Ajibarang Banyumas diantaranya yaitu program

---

<sup>45</sup> Utami Noor Azizah, *Implementasi Peran Kepemimpinan Guru PAI Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di SMP NU Al Ma'arif Kudus* (Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Kudus tahun 2018).

3S (senyum salam sapa), kegiatan do'a bersama sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuhur berjama'ah, tadarus al-Qur'an, hafalan juz 'amma, infaq hari jum'at, hafalan asmaul husna, kegiatan istighosah set iap jum'at kliwon, kegiatan peringatan hari besar Islam. Semua kegiatan tersebut masuk dalam nilai religius, baik nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak, nilai keteladanan, nilai amanah dan ikhlas.<sup>46</sup>

Peneliti Meilinda Dwi Lestari, tahun 2018 dengan judul "Penanaman Karakter Religius, Disiplin, dan Tanggungjawab peserta didik melalui ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo" Hasil penelitiannya menunjukkan (1) Penanaman karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah dengan selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan latihan, dengan niat untuk mencari keridhoan Allah. (2) Penanaman karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sangat dipengaruhi oleh ketepatan waktu saat latihan, berdisiplin berpakaian, dan berdisiplin ibadah. (3) Penanaman karakter tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo bisa dilihat melalui pemberian amanah dan cara mereka melaksanakannya.<sup>47</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Karakter religius adalah suatu ciri, karakteristik, atau sifat khas dari seseorang yang diterima dari lingkungan agamis sehingga menghasilkan kepribadian yang agamis pula. Sikap dan perilaku religius merupakan sikap yang dekat dengan hal-hal spiritual. Akhlak, karakter atau kepribadian dapat tercipta melalui berbagai kegiatan keagamaan.

Kegiatan keagamaan adalah seluruh kegiatan yang mengajarkan bahwa segala perkataan, perbuatan, lahir batin seseorang atau individu itu berdasarkan pada nilai-nilai agama atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang diharapkan mampu membentuk kepribadian seseorang. Seperti yang telah diketahui, saat ini anak-anak usia pelajar mengalami degradasi akhlak, maka diperlukan upaya sedini mungkin untuk membentenginya. Salah satu

---

<sup>46</sup> Wahyu Sabilar Rosad, *Penanaman Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTs Ma'arif NU 1 Ajibarang, Banyumas*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2017).

<sup>47</sup> Meilinda Dwi Lestari, *Penanaman Karakter Religius, Disiplin, dan Tanggungjawab peserta didik melalui ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2018).

upaya yang dapat dilakukan orang tua adalah memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan sangat besar pengaruhnya pada proses pembentukan karakter religius.

Salah satu komponen dari penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan adalah adanya proses belajar mengajar, dari ungkapan belajar mengajar pastilah terkait dengan adanya guru dan siswa, dua komponen inilah yang menghasilkan interaksi belajar mengajar. Guru sangat penting bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, dan masih banyak membutuhkan komponen-komponen lainnya termasuk warga sekolah, peran orangtua, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Materi pembelajaran agama, dapat diambil hikmah yang terkandung didalamnya yaitu nilai-nilai religius. Tidak hanya materi saja, namun bisa juga melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang didalamnya dapat dipelajari lebih lanjut oleh peserta didik dalam proses penanaman karakter religius, dengan hal ini pengaruhnya pada peserta didik yaitu menjadikan peserta didik yang berkepribadian baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah, di luar sekolah, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

